

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus bangsa yang di dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak asasi yang harus dijunjung tinggi. Mereka perlu dipersiapkan sejak masa prenatal (sebelum lahir) hingga masa dewasa, karenanya anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya, memiliki peluang terbaik untuk tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental, sosial dan intelektual. Sehingga semua pihak memiliki kewajiban yang sama untuk melakukan segala upaya dalam rangka menjamin pemenuhan hak asasi anak.

Hak asasi anak yang paling mendasar adalah hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada amandemen II pasal 28 B ayat (2) yang berbunyi: Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Undang-Undang Dasar 1945).

Pada kenyataannya tidak semua anak berkesempatan memperoleh hak dasar tersebut secara optimal, terutama bagi anak-anak yang orang tuanya tidak mampu secara ekonomi sehingga mereka harus bekerja membantu orangtuanya mencari nafkah.

Suyanto (2010:111) mengatakan, pekerja atau buruh anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Ini merupakan masalah serius, seperti yang dicatat oleh Komnas HAM (1998), anak-anak yang bekerja pada gilirannya akan mengakibatkan sumber daya manusia berkualitas buruk bagi suatu bangsa (Ahnaf, dkk, 2010:2).

Fenomena pekerja anak ini menyebar di seluruh wilayah Indonesia termasuk juga di Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik yang berada di Provinsi Jawa timur cukup dikenal dengan industrialisasinya. Selain memiliki berbagai industri baik skala besar, menengah maupun kecil, masih banyak pula ditemui kekayaan alam yang masih bisa dimanfaatkan dengan baik. Sehingga Kabupaten Gresik merupakan tempat yang menjanjikan untuk mencari pekerjaan, tidak hanya seseorang yang sudah dewasa dan berkewajiban bekerja saja, tapi mudah pula menemukan pekerja anak, yaitu anak atau remaja yang sudah bekerja di Kabupaten Gresik.

Berdasarkan data yang di peroleh di Badan Pusat Statistik Gresik, jumlah pekerja anak dan lapangan pekerjaan pekerja anak, sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Penduduk berumur 15-19 tahun Pada tahun 2010 di Kabupaten Gresik

NO.	KEGIATAN	JUMLAH
1.	Bekerja	15.911
2.	Mencari pekerjaan	3.147
3.	Bersedia bekerja apabila ada yang menyediakan	3.953

4.	Bukan angkatan kerja	68.331
5.	Tidak ditanyakan	4.634
NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH

	Jumlah	95.976
--	---------------	---------------

Sumber: Badan Pusat Statistik Gresik (2010:25)

**Tabel 2. Lapangan Pekerjaan Utama Penduduk berumur 15-19 tahun
Pada tahun 2010 di Kabupaten Gresik**

1.	Pertanian Tanaman Padi dan Palawija	1.169
2.	Holtikultura	12
3.	Perkebunan	8
4.	Perikanan	384
5.	Peternakan	98
6.	Kehutanan	21
7.	Pertambangan dan Penggalian	82
8.	Industri Pengolahan	8.086
9.	Listrik dan Gas	44
10.	Konstruksi/Bangunan	681
11.	Perdagangan	1.978
12.	Hotel dan Rumah Makan	332
13.	Transportasi dan Pergudangan	179
14.	Informasi dan Komunikasi	108
15.	Keuangan dan Asuransi	62
16.	Jasa pendidikan	242
17.	Jasa Kesehatan	58
18.	Jasa Kemasyarakatan	1.897
19.	Lainnya	470
	Jumlah	15.911

Sumber: Badan Pusat Statistik Gresik (2010:25)

Berbagai pekerjaan dilalui oleh anak yang berumur 15-19 tahun. Dari segi etik dan moral anak-anak memang disadari bahwa tidak seharusnya bekerja, apalagi bekerja di sektor berbahaya, karena dunia mereka adalah dunia anak-

anak yang selayaknya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira dengan suasana damai, menyenangkan, dan mendapat kesempatan, serta fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, intelektual, dan sosialnya. Tetapi akibat kemiskinan, tradisi, perubahan proses produksi, kelangkaan pendidikan, dan tidak memadainya aturan yang melarang praktik pekerja anak (Farid, dalam *konveksi* Edisi 5, 1997), maka keterlibatan dan “pemaksaan” terhadap anak-anak dalam kegiatan produktif menjadi sesuatu yang tak terhindarkan (Suyanto, 2010:127).

Seperti dikatakan Asra (1993:13), salah satu upaya yang dilakukan keluarga miskin untuk menambah penghasilan keluarga, selain mengikutsertakan istri ke dalam kegiatan publik, adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja anak biarpun acap kali mereka belum cukup umur untuk itu. Anak-anak yang belum cukup umur itu didayagunakan tidak terbatas hanya untuk melaksanakan pekerjaan rumah tangga, melainkan juga pekerjaan di luar rumah tangga yang menghasilkan uang, menjadi pekerja, atau buruh anak. Banyak bukti menunjukkan, sumbangan kerja dari anak-anak kerap memberikan kontribusi yang signifikan bagi kelangsungan hidup keluarga miskin. Diperkirakan sumbangan hasil kerja anak terhadap total pengeluaran keluarga mencapai hingga angka 40 persen, bahkan lebih (Suyanto, 2010:122-123).

Dari segi pendidikan, anak-anak yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus

sekolah dahulu baru kemudian bekerja. Bagi anak-anak, sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi dan faktor lain yang sifatnya struktural, akhirnya mereka terpaksa memilih putus sekolah di tengah jalan (Suyanto, 2010:120).

Lens. dkk., mengungkapkan bahwa proses pembelajaran dan pencapaiannya akan terganggu ketika siswa memadukan dua aktivitas yaitu bekerja dan sekolah. Hal ini khususnya terjadi pada siswa yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah dan menghadapi kesulitan ekonomi (Slavin, 95:2009). Dalam keluarga tersebut, anak terpaksa harus membantu orang tua dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan menjadi pekerja anak.

Satu contoh kasus, salah seorang anak yang masih bersekolah di kelas 8 menyatakan bahwa keterlibatannya dalam pekerjaan di usaha tembakau dirasakan sangat mengganggu sekolahnya, karena sering menyebabkan terlambat masuk sekolah, tidak bisa mengerjakan PR karena lelah, dan tidak bisa konsentrasi mengikuti pelajaran. Namun demikian, dalam 6 bulan terakhir, ia belum pernah absen dari sekolah karena pekerjaannya (Suyanto, 2007:18). Begitu pula dengan yang dituturkan oleh H. E. SE. 33 tahun, seorang kepala sekolah salah satu SMA di Kecamatan Paciran Lamongan tentang siswa yang juga bekerja, aktivitas siswa yang bekerja mempengaruhi perkembangan siswa, seperti turunnya konsentrasi di kelas, dan kurang aktifnya siswa untuk mengikuti kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“iya, ada sedikit yang, apa namanya capek, akhirnya konsentrasi di kelas turun. Ya tetep bisa kita kasih perhatian, jangan sampek lengah, kalo sampek lengah, dia bisa tidur. Gitu luh, (tertawa). Yoh itu, jadi gangguannya itu dalam menerima pelajaran, yang kedua untuk anak sekarang kurang aktif untuk kegiatan-kegiatan. Kalo anak dulu mungkin bisa, kalo anak sekarang mungkin gak bisa, yah karena sudah beda dimensi. Cara berpikirnya udah berbeda. ...”

Sedangkan dari segi psikologis, anak dalam usia 14 tahun dan 15 tahun adalah usia remaja. Masa remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2008:190). Batasan usia remaja menurut Hurlock (1980:206) berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 18 tahun.

Monks. dkk., (2006:259) mengatakan, anak terutama pada tahap usia remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah Menengah atau Perguruan Tinggi. Bila mereka bekerja mereka melakukan pekerjaan sambilan dan belum mempunyai pekerjaan yang tetap.

Bagi anak-anak, bersekolah sambil bekerja menjadi salah satu tantangan besar yang harus dijawab bahkan sudah menjadi permasalahan penting. Sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat. Namun, anak-anak yang mempunyai daya tahan dan daya juang untuk

mengatasi kesulitan yang masih mampu bertahan untuk bekerja dan bersekolah.

Anak-anak yang mempunyai daya tahan dan daya juang untuk mengatasi kesulitan yang masih mampu bertahan untuk bekerja dan bersekolah juga bisa ditemui di Kabupaten Gresik, terutama Desa Kroman. Desa Kroman merupakan desa pesisir yang berada di Kabupaten Gresik. Desa yang dilimpahi potensi laut tersebut selain memberikan pekerjaan untuk masyarakat sekitar juga memberikan peluang pekerjaan kepada remaja dari masyarakat sekitar untuk ikut membantu mengolah hasil laut. Remaja dengan latar belakang yang berbeda-beda pada akhirnya bersekolah dengan bekerja.

Stoltz menyebutkan daya tahan ini sebagai *Adversity*. Stolz (2007:8) mengartikan *Adversity* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang di dalam mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup. Suksesnya pekerjaan dan hidup ditentukan oleh *Adversity*. *Adversity* memberitahu seberapa jauh mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, *adversity* meramalkan seseorang yang mampu mengatasi kesulitan dan seseorang yang akan hancur, *adversity* meramalkan seseorang yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, dan *adversity* meramalkan seseorang yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Dengan adanya ketangguhan atau kegigihan dan ketahanan yang dimiliki pekerja anak yang bersekolah dalam mengatasi suatu kondisi kesulitan atau keterpurukan, serta kemampuan mengontrol diri sendiri, dan motivasi,

diharapkan pekerja anak yang bersekolah dapat melangsungkan kehidupannya dengan sebaik mungkin dan dapat meraih kesuksesannya dalam proses bekerja dan bersekolah. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi “*Adversity* pada pekerja anak yang bersekolah”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian tersebut di atas, penulis memfokuskan penelitian pada: “*Adversity* pada pekerja anak yang bersekolah”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang pekerja anak yang bersekolah?
2. Bagaimana dampak menjadi pekerja anak yang bersekolah?
3. Bagaimana bentuk tingkah laku atau sikap yang ditunjukkan sesuai *adversity* pada pekerja anak yang bersekolah?
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *adversity* pada pekerja anak yang bersekolah?
5. Bagaimana *adversity* pekerja anak yang bersekolah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pekerja anak yang bersekolah.
2. Untuk mengetahui dampaknya menjadi pekerja anak yang bersekolah.
3. Untuk mengetahui bentuk tingkah laku atau sikap yang ditunjukkan sesuai *adversity* pada pekerja anak yang bersekolah.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *adversity* pada pekerja anak yang bersekolah.
5. Untuk mengetahui *adversity* pada pekerja anak yang bersekolah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi pendidikan dan psikologi sosial khususnya *adversity* pada pekerja anak yang bersekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pekerja anak yang bersekolah

Anak dapat mengkomunikasikan harapan dan keinginannya dalam melanjutkan kehidupannya di dunia pendidikan dengan tetap bertahan dalam situasi apapun.

b) Bagi orangtua

Orangtua lebih mengetahui akan *adversity* yang mendasari semua segi kesuksesan yang dimiliki anak.

c) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian (*adversity* pada Pekerja Anak yang Bersekolah) lebih lanjut.